Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No 11
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA MODREN

Zulaqarn Ash Shiddiqi
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
Zulaqarn13@gmail.com

Abstract
Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character of students who are faithful, pious, and have noble morals. In the modern era marked by technological advancements and globalization, Islamic Religious Education (PAI) values are required to serve not only as a means of transferring religious knowledge but also as a forum for developing holistic character, attitudes, and personalities. This study aims to analyze the role of PAI in shaping the character of students at the Islamic Senior High School (MA) level. The research method used is a qualitative approach. The results of my observations and studies indicate that Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in developing moral, spiritual, and social values that can serve as provisions for students' future lives.

Keywords: Islamic Religious Education, Character, Students, Moral Values, Character Education

Abstrak
Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategi dalam memebentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam era modern yang di tandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi,nilai-nilai, PAI di tuntut untuk tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi sebuah wadah dalam pembentukan sifat, sikap serta kepribadian yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat Pendidikan MA. Metode penelitian yang di gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil observasi dan kajian yang saya lihat menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat di jadikan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Karakter, Peserta Didik, Nilai Moral, Pendidikan Karakter

Article History
Received: September 2025
Reviewed: September 2025
Published: September 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Era modern membawa perubahan besar dalam beberapa aspek kehidupan, terutama dalam bidang Pendidikan dan teknologi yang sampai saat ini berkembang pesat serta memberikan dampak yang siknifikan dalam proses KBM, berinteraksi dan berprilaku generasi muda. Di dalam konteks ini, Pendidikan agama islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai kebudayaan dan ajaran islam di tengah derasnya arus perubahan.

Vol. 17 No 11
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Pendidikan agama islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada pembentukan sikap dan prilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam. Contohnya seperti nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan disiplin menjadi sebuah wadah landasan yang penting dalam pembentukan karakter seorang peserta didik. Di era modern dan digital ini tantangan yang dihadapi semakin kompleks, seperti penyalah gunaan teknologi, informasi yang tidak sehat dan kebudayaan instan yang dapat merusak moral generasi muda pada saat ini. Oleh karena itu, integrasi Pendidikan agama islam dengan era modern serta era digital saat ini menjadi suatu keharusan untuk menjaga dan membentuk karakter peserta didik yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengeksplorasi peran Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di era modern. Kajian ini mencakup penelitian-penelitian terbaru dalam 5 tahun trakhir yang relevan dengan topik tersebut, focus utama dari tinjauan ini yaitu (1) Pendidikan agama islam meninjau berbagai pendekatan dan metode Pendidikan agama islam yang di gunakan dalam proses KBM (2) karakter peserta didik, menganalisis nilai-nilai karakter yang di tanamkan melalui Pendidikan agama islam dan (3) Era Modren, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat di jadikan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di era modern saat ini, menganalisis tantangan dan peluang yang di hadapi dalam integrasi Pendidikan agama islam dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat (1) bagi pendidik, memberikan wawasan dan strategi dalam mengintegrasikan Pendidikan agama islam dengan era modern pada saat ini dalam pembentukan karakter peserta didik. (2) bagi Lembaga Pendidikan, menjadi acuan dalam merancang kurikulum dan program Pendidikan agama islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan digital pada saat ini. Dengan demikian, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan agama islam serta membentuk karakter peserta didik yang islami serta unggul di era modern dan digital pada masa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur sekunder yang mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, tesis dan disertasi, artikel konferensi, dan dokumen resmi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: (1) Identifikasi Sumber, Mencari dan mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui database akademik seperti *Google Scholar, Springer, dan ProQuest*. (2) Seleksi Literatur, Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu literatur yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, relevan dengan topik penelitian, dan diakui kualitasnya. (3) Pengumpulan Data, Mengumpulkan data dari literatur yang terpilih, mencakup informasi mengenai metode, hasil, dan temuan penelitian terkait peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian dilakukan Triangulasi Sumber dengan menggunakan berbagai sumber data yang beragam untuk mengurangi bias dan meningkatkan akurasi temuan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 11
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam Sebagai landasan pembentukan karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),[1] pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan agama diartikan sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang mengatur tata kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Maka, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran dan penginternalisasian ajaran Islam kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KBBI, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mencerminkan kepribadian seseorang yang tampak dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan atau sikap, tetapi juga terwujud nyata dalam perilaku.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat[2], pendidikan agama merupakan usaha yang disengaja untuk memelihara dan menumbuhkan iman serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi dan sosial anak didik. Ia menyatakan bahwa, Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan umum yang berfungsi untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara[3] Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti sebagai inti dari pendidikan. Ia berkata, Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak; maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, tolong-menolong, amanah, dan sopan santun ditanamkan melalui materi ajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta melalui keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah. PAI tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa yang belajar tentang kejujuran dalam Islam akan didorong untuk tidak mencontek saat ujian atau tidak berbohong kepada orang tua.

Mengapa PAI Disebut Landasan?, Kata landasan dalam KBBI berarti dasar (dalam arti kiasan: asas, prinsip) untuk berpikir, berpendapat, bertindak, dan sebagainya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam disebut sebagai landasan pembentukan karakter karena PAI menyediakan prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. PAI membantu peserta didik membedakan antara yang benar dan salah, serta membangun kesadaran moral yang berkelanjutan. Tanpa landasan ini, pendidikan cenderung hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun miskin secara moral.

Dan Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri, tetapi berintegrasi dengan misi pendidikan karakter nasional. Nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter nasional seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, dan tanggung jawab, semuanya terdapat dalam ajaran Islam. Hal ini menjadikan PAI sebagai fondasi utama yang menyatu dengan seluruh dimensi pengembangan kepribadian peserta didik.

---

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2024). https://kbbi.kemdikbud.go.id

[2] Daradjat, Z. (2005). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

[3] Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Perjuangan, dan Keteladana*n. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 11
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Berdasarkan definisi dan penjelasan yang merujuk pada KBBI, Menurut para ahli dan konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran agama Islam yang komprehensif, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Peran guru sebagai teladan dalam Pendidikan agama islam

Menurut KBBI,[4] teladan berarti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh karena memiliki sifat, sikap, atau perilaku yang baik. Dalam konteks pendidikan, seorang guru sebagai teladan berarti menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru sangat sentral. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keislaman secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Seorang guru PAI menjadi representasi nyata dari nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Menurut Imam Al-Ghazali,[5] guru adalah orang yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mendidik jiwa dan akhlak muridnya. Oleh karena itu, guru harus menjadi sosok yang dapat diteladani oleh peserta didik dalam setiap aspek kehidupan.Peran keteladanan guru mencakup beberapa dimensi berikut:

1. Keteladanan Akhlak

Guru harus memperlihatkan akhlak mulia, seperti jujur, amanah, rendah hati, dan sabar. Peserta didik belajar nilai-nilai ini bukan hanya dari teori, tetapi dari cara guru bersikap dan bertindak.

2. Keteladanan dalam Ibadah

Guru PAI diharapkan menjadi panutan dalam menjalankan ibadah, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Tindakan ini menjadi contoh langsung bagi peserta didik untuk meneladani kebiasaan baik.

3. Keteladanan dalam Interaksi Sosial

Guru perlu menunjukkan sikap toleran, adil, dan santun dalam berinteraksi, baik dengan peserta didik maupun rekan sejawat. Sikap ini akan membentuk lingkungan belajar yang positif dan harmonis.

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan. Salah satu cara paling efektif adalah melalui keteladanan. Dalam teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura,[6] dikatakan bahwa manusia belajar banyak hal melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap penting seperti guru.

Guru sebagai figur sentral di sekolah berperan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keteladanan, proses pembelajaran agama akan kehilangan makna karena tidak ada keselarasan antara ucapan dan tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai teladan dalam Pendidikan agama islam. Dengan menjadi teladan, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara langsung dan berkelanjutan.

C. Bentuk strategi pembelajaran PAI yang efektif

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif adalah pendekatan atau

[4] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2024). https://kbbi.kemdikbud.go.id
[5] Al-Ghazali. (2005). Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar Al-Fikr.
[6] Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Vol. 17 No 11
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi PAI secara menarik, bermakna, dan berdampak nyata pada sikap dan perilaku peserta didik. Strategi ini harus mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik, bukan hanya sekadar hafalan atau teori. Berikut adalah bentuk-bentuk strategi pembelajaran PAI yang efektif, disertai penjelasan dan alasan efektivitasnya:

1. **Strategi Keteladanan (Modeling)**
   Guru menjadi contoh nyata dari nilai-nilai islam seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kasih saying.
2. **Strategi pembelajaran kontekstual**
   Mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik
3. **Strategi diskusi kelompok**
   Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas isu-isu keislaman, ayat-ayat al-quran atau studi kasus moral.
4. **Strategi pembiasaan**
   Guru membiasakan peserta didik melakukan prilaku islami secara berulang.
5. **Strategi storytelling (bercerita Islami)**
   Guru menyampaikan nilai-nilai islam melalui kisah-kisah nabi, sahabat, atau tokoh muslim

Dari penjelasan di atas bias kita Tarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran PAI yang efektif harus membentuk akhlak dan karakter, bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, kemudian mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan nyata peserta didik serta melibatkan keteladanan guru, pembiasaan positif, serta pendekatan kontekstual dan partisipatif .

D. Tantangan Pendidikan agama islam di era modern dalam membentuk karakter anak

1. Perubahan Sosial dan Budaya yang Cepat Era modern ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai sosial. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Akses informasi yang terbuka melalui internet dan media sosial memungkinkan anak menyerap nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.
   Dampaknya:
- Terjadi krisis identitas pada anak.
- Nilai-nilai moral dan agama mulai tergeser oleh nilai-nilai hedonistik dan individualistik.

2. Arus Informasi Digital dan Media Sosial
   Perkembangan teknologi digital menghadirkan akses cepat terhadap berbagai informasi, termasuk konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup bebas. Tanpa kontrol yang kuat, anak mudah terpengaruh.
   Dampaknya:
- Anak menjadi lebih konsumtif dan pasif secara spiritual.
- Karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, dan empati mulai terdegradasi.

3. Pendidikan yang Berorientasi Akademik Saja
   Sistem pendidikan di banyak sekolah masih berorientasi pada capaian akademik (nilai, ujian), sementara pembinaan akhlak dan spiritual sering terabaikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun terkadang dianggap kurang penting dibanding mata pelajaran lain.
   Dampaknya:
- Nilai-nilai PAI tidak terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.
- Karakter dibentuk secara kognitif, bukan dari hati dan kebiasaan.

4. Kurangnya Keteladanan di Lingkungan Sekitar
   Salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter Islam adalah keteladanan (uswah hasanah). Namun, pada era ini, banyak anak yang tidak menemukan figur teladan yang baik, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 11
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Dampaknya:

- Anak kehilangan panutan moral.
- Nilai agama hanya menjadi teori, tidak diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

5. Kurangnya Integrasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat
   Pendidikan karakter yang kuat harus melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya, banyak anak menerima pesan yang bertentangan antara ajaran di sekolah dan kebiasaan di rumah atau lingkungan sosial.
   Dampaknya:

- Anak mengalami kebingungan moral.
- Terjadi inkonsistensi dalam perilaku.

6. Minimnya Inovasi dalam Metode Pembelajaran PAI
   Masih banyak guru PAI yang mengandalkan metode ceramah dan hafalan, tanpa menggunakan pendekatan kontekstual, partisipatif, atau berbasis pengalaman. Padahal, anak zaman sekarang cenderung lebih visual, kritis, dan aktif.
   Dampaknya:

- Pembelajaran PAI terasa membosankan dan tidak relevan.
- Anak tidak merasa "terhubung" dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan temuan di lapangan mengenai peran Pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter di era modern pada siswa MAS Muhammadiyah 1 Medan, maka dapat saya simpulkan yaitu :

1. Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter siswa di MAS Muhammadiyah 1 Medan yaitu:

a. Dengan mengadakan kajian keislaman
b. Memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak
c. Mewajibkan dan membiasakan selalu mematuhi peratutan dan budaya-budaya yang ada di sekolah.
d. Mewajibkan dan membiasakan mengucap salam dan bersalaman kepada guru
e. Mewajibkan dan membiasakan untuk selalu shalat berjama'ah saat di sekolah
f. Mewajibkan serta membiasakan untuk selalu berdo'a ketika selesai shalat dan ketika akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran
g. Mewajiban serta membiasakan membaca surat-surat pendek dan istighasah seriap seminggu sekali.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAS Muhammadiyah 1 Medan yaitu:

a. Memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam
b. Menanamkan corak Islam Ahlusunnah Waljama'ah dalam menanamkan kaedah-kaedah Islam menurut ajaran Ahlusunnah Waljama'ah
c. Guru Pendidikan Agama Islam harus aktif dan menjadi panutan bagi siswanya dalam mengaplikasikan pendidikan karakter.

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAS Muhammadiyah 1 Medan yaitu:

a. Penggunaan metode pendekatan pembelajaran efektif yang diimplementasikan pada siswa yang materinya bergantung pada kajian materi keislaman
b. Menggunaan metode diskusi dan demonstrasi untuk melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat dan melatih untuk menghargai pendapat orang lain.

REFERENSI

Al-Ghazali. (2005). Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar Al-Fikr.
Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Vol. 17 No 11
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Daradjat, Z. (2005). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Perjuangan, dan Keteladana*n. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2024). https://kbbi.kemdikbud.go.id